

MODEL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DUSUN SUSURU

Abdul Jamil Wahab

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Email: ajamilwahab@gmail.com

Abstract

Being harmony in social and religious life has not perfectly built in Indonesia. The social relationship between religions or even ethnics haven't shape yet in very proper form, the conflict potentially appear between them that become a basic reason and an interesting motive to study about Dusun Susuru as an exception; Dusun Susuru is a remote village and well known as multi religious, people can live hand in hand and harmony there. Some religious social activities are also carried out together. This study prefer to use qualitative method and from that kind of method we found that the religious groups there such as Islam, Katolik, Kritsten, and Penghayat lived in one village, one worship place, and they live also closely as neighbour. Some social and religious activities done togetherly, for example: establishing house of worship, tahlilan, accepting equal rights inheritance and so on. All things that has been mentioned above is a portrait of the social interaction that have described as a mutual pattern between each religion and each ethnic which is beyond the tolerance concept in common. This religious harmony in portrait could be a best practice for managing inter religious harmony in another places.

Keywords: Dusun Susuru, multireligious, Penghayat.

Abstrak

Harmonisasi sosial dan kerukunan umat beragama di Indonesia hingga saat ini belum sepenuhnya terwujud. Hubungan antar-agama dan antar-etnis di dalamnya masih belum dalam bentuk final, sering diwarnai konflik beraroma suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Namun demikian, fenomena berbeda terdapat di Dusun Susuru, sebuah dusun yang masuk dalam wilayah Kertajaya, Panawangan Ciamis, sebagai sebuah dusun yang multireligius, namun masyarakatnya terkenal rukun dan relatif tidak pernah ada konflik. Untuk itu menarik kajian tentang Dusun Susuru, melalui metode

kualitatif diketahui bahwa di sana hidup kelompok sosial yang masing-masing berbeda dalam dimensi agama, yaitu kelompok Islam, Katolik, Kristen, dan Penghayat. mereka tinggal dalam satu desa, rumah ibadat yang berdekatan. juga rumah mereka soling berdekatan, bahkan berdampingan. Beberapa kegiatan sosial keagamaan juga dilakukan secara bersama, tanpa memandang agama, seperti dalam pendirian rumah ibadat dan peringatan hari raya keagamaan, prosesi penguburan jenazah, tahlilan atau doa bagi yang meninggal, adanya kesempatan dan porsi yang sama dalam hak waris, dan lainnya. Semua yang telah disebutkan di atas adalah sebuah potret interaksi sosial yang telah menggambarkan adanya pola resiprokal atau kerjasama yang melebihi sekedar sikap toleransi antar-umat beragama. Potret kerukunan di Dusun Susuru ini patut dijadikan cermin bagi kerukunan antar-agama di wilayah lain.

Keywords: *celebrate, independence day, malam tirakatan, acculturation*

A. Pendahuluan

Moslems Entitas *nation state* untuk sepenuhnya *settled* seJatmya membutuhkan waktu yang panjang. Riwayat Indonesia sebagai sebuah entitas *nation state* bisa dikatakan masih dalam tahap awal dan masih dalam proses "*in the making*". Hannonisasi sosial dan kerukunan umat beragama di Indonesia hingga saat ini belum sepenuhnya terwujud. Hubungan antar-agama dan antar-etnis di dalamnya masih belum dalam bentuk final, sering diwarnai konflik beraroma SARA. Dalam rangka mengatur hubungan antarumat beragama Pemerintah juga telah menetapkan sejumlah peraturan dan perundangan yang terkait dengan hubungan antarumat beragama.¹

Dengan demikian maka pengaturan tentang kebebasan beragama dan kerukunan umat beragama sudah ada, persoalannya adalah sejauh mana sosialisasi peraturan perundang-undangan tersebut di masyarakat termasuk di kalangan jajaran pemerintahan, dan bagaimana implementasi serta dukungan sistem sosial yang ada dalam pelaksanaan peraturan perundang-undangan itu. Dari berbagai laporan hasil kajian sejumlah lembaga,² menunjukkan masih lemahnya pemahaman masyarakat terhadap peraturan perundang-undangan merupakan salah satu faktor masih adanya konflik dan kerusuhan yang melibatkan unsur agama di berbagai tempat di Indonesia. Lemahnya sosialisasi dan pemahaman masyarakat terhadap peraturan dan perundangan tersebut, member kontribusi pada terjadinya intoleransi dan terganggunya kerukunan di sejumlah daerah, padahal kerukunan umat beragama merupakan

pilar terwujudnya kerukunan nasional.

Namun demikian, harmoni dan kerukunan, secara natural telah banyak diperaktekkan masyarakat Indonesia di berbagai komunitas meski mereka berbeda secara agama dan keyakinan. Salah satunya adalah apa yang telah dilakukan masyarakat Dusun Susuru secara turun temurun. Hidup rukun, damai dan tanpa konflik, itulah potret kehidupan masyarakat Dusun Susuru, sebuah dusun yang masuk dalam wilayah Desa Kertajaya. Sebelum pemekaran, Desa Kertajaya masih bagian dari Desa Kertayasa, namun karena wilayahnya yang sangat luas maka desa Kertayasa dimekarkan menjadi dua yaitu Kertayasa dan Kertajaya. Desa Kertajaya maupun Kertayasa masuk wilayah Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis.

Dusun Susuru berada di Iembah antara Gunung Sawal dan Gunung Ciremai, Dusun Susuru berjarak sekitar 50 kilometer dari pusat kota Kabupaten Ciamis. Dari pasar Panawangan kita bisa menuju Dusun Susuru melalui jalan beraspal dengan lebar 4 meter, jaraknya kurang lebih 5 kilometer. Sebelum memasuki dusun Susuru, kita akan melewati Balai Desa Kertajaya yang merupakan pusat administrasi pemerintahan Desa Kertajaya.

Di dusun ini, hidup berdampingan dan bertetangga dengan pemeluk agama yang berbeda adalah hal yang biasa. Jejak toleransi bisa dilihat dari keberadaan rumah ibadat. Di dekat pintu masuk dusun berdiri bangunan Gereja Katolik Santo Simon, di samping gereja berdiri Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas. Sekitar 50 meter ke arah selatan, terdapat kompleks Pesantren AL ikhlas berikut masjidnya. Masih di Dusun Susuru, tidak jauh dari gereja juga terdapat Masjid Al Ikhlas sebagai pusat peribadatan umat muslim di sana. Di dusun ini juga terdapat penganut Penghayat Kepercayaan, mereka memiliki juga tempat pelaksanaan ritual sekaligus diselenggarakannya *saresehan* (musyawarah). Jarak antara Masjid Jami Al-Ikhlas dengan tempat penyelenggaraan ritual dan sarasehan kaum Penghayat ini sangat dekat, sekitar 20 meter. Keduanya hanya dibatasi jalan desa selebar empat meter.

Toleransi tak hanya di situ, di Dusun Susuru dalam satu keluarga, kadang terdapat beberapa anggota keluarga yang beda agama dan keyakinan. Namun mereka hidup rukun dan damai serta saling membantu satu sama lain. Penganut agama Islam, Katolik, dan Protestan, dan Penghayat Kepercayaan hidup berdampingan satu sama lain dalam satu bingkai kebersamaan. Untuk itu tidak heran jika saat perayaan agama, baik Islam, Katolik, Kristen, dan Penghayat Kepercayaan, warga akan saling menghadiri meski berbeda agama dan keyakinan. Misalnya, saat perayaan Natal, pemeluk agama Islam dan

penghayat tak pernah absen. Selain ikut hadir memberikan ucapan selamat, secara sukarela mereka juga ikut berjaga-jaga di acara perayaannya. Warga juga ikut membantu menyumbang konsumsi.

Berdasarkan realitas di atas, Dusun Susuru bisa dilihat sebagai kasus penting yang bisa menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi pemicu tindakan intoleransi bahkan justru dapat menjadi energi yang menciptakan kerukunan antar umat beragama. Apalagi jika dikaitkan dengan beberapa laporan 'hitam' banyaknya kasus intoleransi dalam kehidupan keagamaan di Jawa Barat. STARA Institute misalnya pernah mengeluarkan laporan untuk tahun 2012, bahwa Jawa Barat adalah daerah yang memiliki kasus intoleransi paling tinggi.³ Hal yang sama juga dilaporkan oleh Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-Cultural Studies) UGM dalam Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan Tahun 2013.⁴ Untuk itu kerukunan antarumat beragama di Dusun Susuru laksana 'air pelipur dahaga' sehingga penting untuk dilakukan kajian yang akan mengkaji kondisi-kondisi yang ada di Susuru yang memungkinkan terciptanya toleransi antarumat beragama dan berkeyakinan sehingga bisa terwujud situasi damai dan harmoni di sana.

Dari uraian tersebut di atas, sebagai permasalahan penelitian dalam kajian ini dimmuskasikan dalam kalimat pertanyaan yaitu, bagaimana wujud-wujud integrasi masyarakat Susuru? dan modal sosial apa saja yang menjadi faktor yang mempengaruhi terwujudnya toleransi dan perdamaian di Susuru? Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka penting dilakukan kajian terkait modal sosial yang mempengaruhi kerukunan kehidupan keagamaan masyarakat Susuru dengan tujuan yaitu, *pertama*, mendeskripsikan wujud-wujud integrasi masyarakat Susuru. *Kedua*, mendeskripsikan modal sosial apa saja yang mempengaruhi terwujudnya toleransi dan perdamaian di Susuru.

Kajian ini menggunakan metode kualitatif, penggalan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Observasi dilakukan terhadap kondisi kampung Susuru dan aktivitas sosial keagamaan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan sejumlah *key informan* yaitu para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sedangkan kajian pustaka dilakukan untuk penggalan informasi yang dilakukan terhadap sejumlah buku, laporan hasil penelitian, dan dokumen yang relevan dan terkait dengan tema penelitian. Setelah pengumpulan data, proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan melalui reduksi data yaitu menyeleksi data yang relevan dengan subyek penelitian dan menanggukhan data-data yang tidak relevan. Selanjutnya data yang telah direduksi itu dikategorisasi berdasarkan item-item dalam penelitian.

Proses selanjutnya adalah menyusun data dan mengolah data dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis.

B. Kajian Pustaka

Robert D. Putnam dalam bukunya *Making Democracy Work* memperkenalkan istilah *network of civic engagement* atau *civic networks* (Jaringan kewargaan atau integrasi massa). Berdasarkan penelitiannya di Italia, Putnam berargumen bahwa semakin kuat jaringan kewargaan dalam sebuah masyarakat, semakin kecil kemungkinan terjadinya kekerasan komunal antar warga. Hal itu ditunjukkan oleh keberhasilan warga Italia utara meredam potensi kekerasan komunal dibandingkan dengan warga Italia selatan. Fakta menunjukkan bahwa *civic engagement* di Italia Utara lebih kuat dibandingkan di Italia selatan: Dengan kata lain, semakin kuat jaringan kewargaan dalam masyarakat, semakin besar kemungkinan bagi warganya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama termasuk dalam meredam konflik. Selanjutnya Putnam menyebut bahwa jaringan keterlibatan warga (*civic engagement*) menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama warga (*interpersonal trust*). Adanya sikap saling percaya itu sebagai modal sosial (*social capital*).⁶

Teori modal sosial (*social capital*) pertama kalinya diperkenalkan oleh James Coleman. Dan kemudian banyak dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah dikembangkan oleh Francis Fukuyama. Menurut Fukuyama dalam bukunya menyatakan, modal sosial adalah eksistensi seperangkat tata nilai atau norma yang disepakati atau dan diterapkan bersama (*shared norms*) antara anggota kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama. Lebih lanjut Fukuyama menjelaskan, keteraturan sosial merupakan hal yang secara alamiah maupun rasional akan terjadi pada komunitas masyarakat, karena manusia secara alamiah adalah makhluk sosial yang insting dan dorongan dasarnya menciptakan aturan moral untuk mengikatkan mereka satu sama lain secara spontan dan membentuk komunitas. Kehadiran agama seringkali sangat membantu proses ini, meskipun agama bukan *sine qua non* dari terbentuknya keteraturan sosial. Masyarakat sejati diikat bersama oleh nilai-nilai dan norma yang disepakati dan diterapkan oleh anggota masyarakat. Semakin dalam dan kuat ikatan nilai tersebut, semakin kuat pula *sense of community* masyarakat tersebut. Fukuyama juga menyebutkan bahwa teori modal sosial dapat dijadikan acuan dalam membangun harmoni sosial.⁷

Sementara itu Bahrul Hayat dalam bukunya "Mengelola Kemajemukan Agama" menyebutkan bahwa kondisi ideal keharmonisan umat beragama itu terwujud dalam kehidupan umat beragama jika memiliki tiga komponen yaitu, *pertama*, sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas. *Kedua*, adanya sikap saling menghormati (toleransi). *Ketiga* adanya sikap saling bekerjasama (resiprokal).⁸

Kajian ini akan melihat kehidupan keagamaan masyarakat dusun Susuru dengan menggunakan pendekatan beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, yaitu teori *network of civic engagement* atau *civic networks* (Jaringan kewargaan/integrasi massa) dan sikap saling percaya antar sesama warga (*interpersonal trust*) yang diperkenalkan oleh Putnam, norma yang disepakati atau diterapkan bersama (*shared norms*) oleh Fukuyama, serta tiga komponen sebagai kondisi ideal keharmonisan umat beragama oleh Bahrul Hayat.

Kajian tentang dusun Susuru bukanlah yang pertama kali. Beberapa penelitian pernah dilakukan di Susuru yaitu, ***pertama***, penelitian Dedi Ahimsa Riyadi (2003). Dalam penelitiannya Dedi menjelaskan bahwa masyarakat Susuru terutama umat Katolik dan pengikut Sunda Wiwitan mengalami kegugupan dan situasi liminal dalam beragama. Penyebab utamanya adalah masuknya mereka keagama Katolik bukan didasari oleh keyakinan akan kebenaran agama Katolik tetapi keterpaksaan dan instruksi pimpinan mereka. Di sisi lain, situasi liminal penganut Sunda Wiwitan tampak dari pernyataan mereka bahwa ajaran-ajaran yang diajarkan Kyai Madrais belum mendarah daging dalam aktivitas sehari-hari mereka. Sementara kegugupan di kalangan umat Islam direpresentasikan oleh tidak adanya figur ideal bagi mereka dan minimnya aktivitas dan ekspresi keagamaan umat.⁹

Kedua, penelitian Dadan Rusman (2010). Dalam penelitiannya Dadan menyebutkan bahwa masyarakat Susuru merupakan masyarakat yang masih berpola "orientasi pada kolektifitas". Interaksi sosial yang dilaksanakan, dengan berbagai bentuknya merupakan, oleh masyarakat Susuru merupakan interaksi sosial dengan pola proses asosiatif. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif itu adalah terbagi dalam bentuk kerjasama, akomodasi, dan simulasi. Kesimpulan menarik lainnya dalam kajian yang dilakukan oleh Dedi ini adalah bahwa dalam banyak kasus masyarakat Susuru berusaha menempatkan dirinya secara sejajar. Umat Islam, sebagai kaum mayoritas, tidak pernah menempatkan dirinya sebagai superioritas. Pola kesejajaran inilah yang menjadi prasyarat terbangunnya komunikasi dan interaksi resiprokal di Susuru.¹⁰ ***Ketiga***, penelitian Akhmad

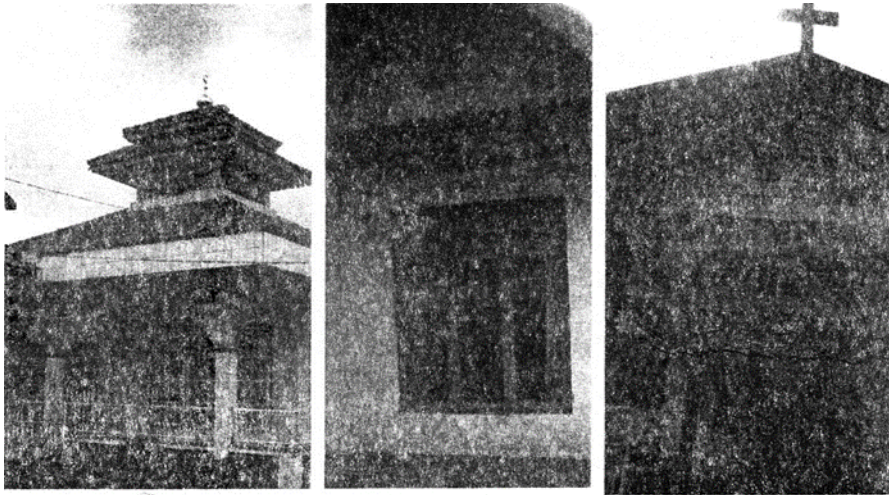
Satori (2012). Penelitian Satori membahas tentang masyarakat Susuru sebagai model masyarakat pancasila, berdasarkan penelitian di Susuru, ia menyimpulkan bahwa nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai luhur pancasila pada prinsipnya sudah diterapkan dalam kehidupan masyarakat Susuru, seperti gotong royong, saling menghonnati, dan menghargai. Salah satu nilai yang tertanam dalam masyarakat Susuru adalah "Bhineka Tunggal Ika". Mereka merasa walaupun mereka berbeda -beda agama dan keyakinan namun mereka merasa satu sama lain saudara se-bangsa dan se-tanah air.¹¹

A. Temuan dan Pembahasan

1. Gambaran Singkat Dusun Susuru

Susuru berada pada satu daerah yang rata-rata berketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Dusun Susuru masuk wilayah Desa Kertajaya. Jika ditempuh dari Pasar Panawangan maka jarak ke balai desa Kertajaya adalah sekitar Lima kilometer melalui jalan berkelok-kelok dari turunan-bukit. Pasar Panawangan sendiri, terletak pada ruas jalan yang menghubungkan Ciamis dengan Cirebon lewat Kuningan. Sepanjang jalan menuju dusun tersebut, dijumpai banyak hutan rakyat yang ditumbuhi pohon albasia. Jika menoleh ke arah sebelah kanan kita bisa melihat indahnya pegunungan dan hamparan sawah pertanian.

Memasuki dusun Susuru dengan mudah kita bisa menangkap adanya pluralitas agama di sana. Jarak antara Mesjid Jami Al Ikhlas Susuru dengan tempat bangunan Gereja Katolik Santo Simon hanya berjarak 50 meter dari Mesjid dan berseberangan dengan bangunan Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas. Sekitar 30 meter ke arah barat dari Bangunan Gereja adalah Bangunan pesantren. Sedangkan jarak masjid dengan penyelenggaraan sasehan penganut kepercayaan hanya terhalang oleh jalan Desa dan sating berhadapan.



Gambar 1: Tiga Rumah Ibadat yang Saling Berdekatan
(Masjid A1-Ikhlas Rumah Saresehan Gereja Santo Simon Penghayat)

Dari segi mata pencaharian, mayoritas penduduk Kertajaya hidup sebagai petani. Ipin Aripin tokoh pemuda di Susuru mengatakan, "Sebagian besar di antara mereka hanya mengandalkan hasil hutan, umumnya hidup sebagai petani penggarap." Ipin menambahkan, "Sebagian lagi, masyarakat hidup sebagai petemak dan industri rumah." Banyak warga yang menekuni usaha peternakan ayam, kambing, dan sapi. Berkembangnya usaha peternakan ayam telah menempatkan desa ini dikenal sebagai salah satu daerah pemasok ayam potong potensial. Sementara dari basil pertanian atau perkebunan yang terkenal di Susuru adalah kapol (bahan obat semacam kayu putih), pala, dan kopi.

Terdapat banyak versi sejarah yang berbeda terkait keberadaan agama-agama di Susuru, antara lain, *pertama*, pada awalnya, dusun Susuru masyarakatnya menganut agama Islam. Tetapi, dalam perjalanan selanjutnya, ke daerah tersebut masuk pengaruh aliran kepercayaan "Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang". Masyarakat setempat menyebutnya Agama Djawa-Sunda (ADS) yang sumber ajarannya disebarkan oleh Madrais di Cigugur, Kuningan. Setelah ADS dibubarkan di masa Orde Baru maka sebagian pengikut ADS kemudian ada yang memeluk Islam, Katolik, dan Protestan, bahkan ada yang sempat memilih agama Hindu, namun kemudian yang memeluk Hindu itu berpindah agama.¹²

Kedua, bahwa berdasarkan peninggalan artefak peninggalan masa prasejarah maupun sejarah, yang terkait dengan simbol dan tuntunan ajaran yang tertulis dalam naskah-naskah kuno menyiratkan dan menyuratkan bahwa Orang Sunda sejak Zaman Prasejarah sudah religius atau memiliki kepercayaan dan sistem kepercayaan terhadap Tuhan yang diyakininya. Beberapa data menyebutkan ada beberapa sebutan terhadap yang disembah dan diyakini dalam sistem kepercayaan masyarakat Sunda masa lalu seperti " *Hiang* atau *Hyang*, *Hyang Tunggal*, *Batara Tunggal*, *Nu Ngersakeun*, *Gusti Pangeran Sikang sawijiwiji*", dan sebagainya. Beberapa naskah-naskah kuno yang ditemukan tersebut, menunjukkan bahwa pada masa awal-awal perkembangan kerajaan-kerajaan di Tatar Sunda, masyarakat "Sunda pada masa itu" sudah menunjukkan impelentasi sikap dan p rilaku religious.¹³ Untuk itu kehadiran Penghayat Kepercayaan sebenarnya sudah lama ada di masyarakat. Dalam perkembangan selmtjutnya, seiring dengan, masuknya agama-agama dari luar masya rakat Sunda seperti Hindu, Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Islam, Konghucu dan sebagainya, banyak masyarakat Sunda yang kemudian memeluk agama-agama tersebut.

Pembangunan di Dusun Susuru relatif cukup pesat, jika diukur bahwa Susuru sebagai sebuah dusun yang cukup terpencil. Rumah-rumah penduduk sudah menggunakan bahan batu-bata dengan bentuk bangunan rumah-rumah di Jawa pada umumnya. Rumah-rumah ibadat juga berdiri cukup megah, kecuali rumah *Saresehan* Penghayat yang terlihat masih berupa bangunan sederhana. Di samping bangunan rumah penduduk dan rumah ibadat, juga telah berdiri bangunan lembaga sosial, ekonomi, dan pendidikan, seperti Panti Sosial Asuhan Anak, pesantren dengan fasilitas asrama santri, UKM Mart (semacam mini market), Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), dan BMT, santri belajar di lembaga pendidikan tingkat SLTP yaitu Madrasah Tsanawiyah, dan tingkat SLTA yaitu SMK Bidang Konfeksi berbasis pesantren, pembangunan SMK ini pada tahun 2013 mendapat bantuan dana dari Kemendiknas. Dengan dana tersebut dibangun gedung sekolah dengan banyak ruang kelas dan fasilitas lengkap seperti sarana olah raga basket, LPK Komputer, Borde) Menjahit, dan Elektronik, ruang perpustakaan, dan laboratorium. H. Kurdi Sopandi adalah tokoh Muslim yang dianggap memiliki peran penting dalam pembangunan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Susuru ini, beliau dikenal memiliki hubungan yang relatif luas, baik di pemerintah daerah maupun pusat.

2. Kehidupan Keagamaan

Berbeda dengan dusun terpencil lainnya di Ciamis, masyarakat dusun Susuru hidup rukun meski berbeda dalam agama yaitu Islam, Katolik, Kristen, dan Penghayat/Kepercayaan. Dengan letak rumah ibadat masing-masing yaitu masjid, gereja Katolik, dan tempat sarasehan penghayat pun berdekatan. Demikian juga rumah tinggal pemeluknya. Untuk itu Dusun Susuru bisa dikatakan sebagai dusun yang multi religius.

Berdasarkan data monografi desa Kertajaya Kecamatan Panawangan tahun 2012, jumlah pemeluk agama Islam yakni Islam 699 orang, Katolik 114 orang, Kristen Protestan 3 orang, dan Penghayat/Sunda Wiwitan 54 orang (Rusmana. 2010). Jumlah ini sedikit berbeda dengan data yang dikeluarkan oleh Kepala Desa Kertajaya tahun 2011, dimana jumlah Penghayat adalah 65 orang, Katolik adalah 134 orang, dan umat Protestan jumlah adalah sebanyak 14 orang.

Menurut tokoh Katolik yaitu Paulus Anang yang juga selaku pimpinan Gereja di Susuru, Gereja (paroki) Santo Simon yang ada di Susuru ini sebenarnya masih berstatus sebagai *stasi*, sebab jemaatnya masih sedikit yaitu sekitar 130 orang. Untuk status paroki jumlah jemaatnya harus mencapai 3 sampai 4 ribu jemaat. Seluruh umat Katolik masuk dalam wilayah pembinaan paroki di Kuningan. Biasanya untuk sebuah paroki terdapat sekitar tujuh *stasi*. Sementara paroki di Kuningan sendiri termasuk dalam wilayah keuskupan Bandung.

Setiap hari Kamis umat Katolik datang ke gereja Santo Simon mengikuti kebaktian. Untuk memimpin kegiatan kebaktian didatangkan pastor dari Paroki Kuningan. Kebaktian di Santo Simon sengaja dilakukan pada hari Kamis, sementara di banyak tempat umumnya dilakukan pada hari Minggu, hal ini karena keterbatasan imam pastor di Paroki Kuningan, sebab mereka harus melayani umat Katolik di berbagai daerah, sehingga untuk di dusun Susuru terpaksa kebaktiannya diselenggarakan hari Kamis.

Paulus Anang mengatakan, gereja Santo Simon berdiri dengan bantuan banyak pihak. Pada tahun 2005 saat dilakukan rehab bangunan gereja, ia masih ingat dan tak akan pernah melupakan betapa luar biasanya kerukunan warga di Susuru. Saat itu warga Susuru beragama Islam dan Penghayat, banyak yang membantu dalam pembangunan gereja. Paulus mengatakan, mereka secara sukarela menyumbang material seperti kayu, bahkan konsumsi untuk para pekerja pembangunan seperti, beras, ubi, dan pisang. Sebagian warga juga bahkan bersama-sama ikut membangun. Sementara saat hari raya

keagamaan, maka suasana keakraban antarumat beragama semakin terasa, Pulus mengatakan, "Saat umat Katolik merayakan Natal, tetangga dan warga yang beragama Islam datang kepada kami dan menyampaikan ucapan selamat Natal." Ketika proses misa berlangsung, warga Muslim dan Penghayat menunggu di luar gereja, setelah kegiatan misa selesai mereka masuk untuk syukuran bersama. Sebaliknya pun demikian. Paulus menuturkan, "Kami juga selalu juga terlibat dengan umat Muslim saat merayakan Idul Fitri, Idul Adha, atau Isra Miraj. Tak hanya mengucapkan selamat, tapi saling mendoakan sesuai agama dan keyakinan masing-masing." ¹⁴

Pernyataan Paulus ini juga dibenarkan oleh Ipin .Arifin, salah seorang tokoh pemuda Islam setempat, sikap kerukunan antar umat beragama di Susuru terlihat ketika mereka merayakan hari raya, baik hari Idul Fitri maupun Natal. "Begitu selesai shalat Idul Fitri, mereka yang beragama Katolik dan penganut aliran kepercayaan datang bersilaturahmi," demikian menurut Ipin Aripin. Menurutnya sikap saling menghormati dan bahkan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda juga dilakukan menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk bahu-membahu dalam pendirian rumah ibadat. ¹⁵

Masjid Al-Ikhlas-pun yang berdiri di seberang rumah penghayat dan tidak jauh dari gereja, juga didirikan berkat kerjasama masyarakat Susuru. Haji Kurdi Sopandi selaku tokoh agama Islam di Susuru mengatakan, banyak pemeluk agama Katolik dan penghayat membantu pendirian masjid. Mereka melakukan dengan senang hati tanpa mengharapkan bayaran sepeser pun. Tenaga kerja, material, batu, kayu, pasir, semen, dan makanan pun banyak disumbangkan oleh warga. "Masyarakat di sini sudah terbiasa hidup saling tolong-menolong," kata Kurdi. Ia juga menambahkan, bahwa dalam pergaulan sosial dan kehidupan sehari-hari, sikap toleransi bahkan tampak lebih menonjol. Tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang mereka anut, mereka hidup saling membantu. ¹⁶

Kepala Desa Kertajaya Totoy Herdianto juga memberikan kesaksian serupa, ketika umat Islam akan membangun masjid atau mushalla, maka umat Katolik dan penganut aliran kepercayaan bersama-sama turut bekerja dan banyak memberikan bantuan. Begitu juga umat Islam Dusun Susuru tidak segan membantu umat Katolik dalam pendirian gereja, bahkan tidak hanya sebatas membangun tempat ibadat, tetapi juga ketika akan membangun tempat tinggalnya. Mereka membantu bukan hanya berbentuk tenaga seperti bekerja secara gotong royong. Sumbangan diberikan dalam bentuk uang, barang dan bahkan makanan serta minuman yang disumbangkan secara sukarela. ¹⁷

Sementara untuk penganut Protestan memang hingga saat ini belum memiliki rumah ibadat khusus. Hal ini karena adanya pertimbangan bahwa penganut Protestan di Susuru masih sedikit sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk mendirikan rumah ibadat sebagaimana tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Untuk kegiatan ibadat kebaktian dan Natal mereka bergabung di gereja Protestan di daerah lain di luar Susuru. Namun demikian kelompok Protestan tetap terlibat gotong royong dalam pendirian rumah ibadat agama lain.

Masyarakat Dusun Susuru mengedepankan hidup berdampingan tanpa melihat perbedaan agama dan kepercayaan. Masyarakat saling menghormati pmhan yang diambil warga lainnya. Dayat Hidayat, tokoh muda Penghayat juga membenarkan, bahwa kaum Penghayat di Susuru hingga kini dapat bebas menjalankan keyakinannya. Jumlah kaum penghayat, meski bukan mayoritas di Susuru terus berkembang. Diakui oleh Dayat bahwa ada juga yang memilih keyakinan dan agama lain, biasanya lewat jalur perkawinan. Semuanya terjadi tanpa paksaan atau konflik.

Menurut Dayat, keberadaan penghayat di Susuru sudah ada sejak lama. Pertama kali muncul saat Ki Sumantra, warga Susuru, pulang kampung setelah belajar ilmu rohani. Ki Sumantra belajar dari Pangeran Madrais,¹⁸ pemimpin Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, di Kuningan, Jawa Barat, awal abad ke-20. Ajaran Pangeran Madrais yang dikenal dengan Agama Djawa Sunda (ADS) lantas diajarkan kepada masyarakat Susuru. Ajaran ini pada dasarnya ingin mewujudkan kesadaran akan budaya-budaya bangsa disamping mempelajari tuntunan agama.¹⁹ Namun pada tahun 1960-an, pemerintah melarang ADS, ketika itu Pangeran Tejabuana, pemimpin ADS, membebaskan pengikutnya menganut agama yang diakui saat itu, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Buddha, dan Hindu. Pangeran Tejabuana sendiri memilih Katolik, saat itu diikuti oleh banyak pengikutnya di Susuru. Sementara itu sebagian masyarakat tetap memilih menjadi Penghayat yang menamakan diri sebagai pengatun Ajaran Karuhun Urang (LPKN, 2013). Para penghayat setiap hari Minggu berkumpul di tempat yang letaknya disebareng masjid Al-Ikhlas, mereka disamping melakukan saresehan (bermusyawarah) juga kadang melakukan ibadat ritual. Ajaran yang dipegang teguh oleh para Penghayat adalah "*Pikukuh Tilu*" yang dikembangkan oleh Madrais. *Pikukuh tilu* sendiri mengandung arti tiga hal (*tilu*) yang harus diregang teguh (*pikukuh*). Dalam Buku "*Pikukuh Tilu*" yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengkajian Budaya Nusantara disebutkan, isi *Pikukuh Tilu* adalah sebagai berikut: 1)Ngaji

Badan, 2)Tuhu/mikukuh kana tanah, dan 3)madep ka ratu raja 3-2-4-5 lilima 6.²⁰

Dalam perkembangannya, eksistensi kelompok Penghayat mengalami banyak dinamika. Menurut Dayat, hak-hak sipil kaum Penghayat dulunya belum dapat dipenuhi pemerintah, namun saat ini pemerintah relatif memperhatikan hak-hak sipil masyarakat. Penganut Penghayat kini sudah bisa mencantumkan agama nya dalam kartu identitas (KTP). Dayat memberikan contoh dengan KTP miliknya, dalam KTP tersebut tertera dalam kolom agama tertulis Kepercayaan, menurut Dayat jika di Cigugur Kuningan dalam kolom agama di KTP kaum penghayat tertulis agama adalah Sunda Wiwitan. Sementara untuk: perkawinan, kini juga bisa didaftarkan di catatan sipil dengan syarat pasangan yang menikah berafiliasi pada salah satu organisasi penghayat yang sudah terdaftar di pemerintah. Dayat sebenarnya menyayangkan adanya ketentuan yang ditetapkan oleh UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan bahwa pasangan yang hendak menikah itu terdaftar dalam salah satu organisasi Penghayat agar perkawinan mereka bisa dicatatkan, pasalnya ia berpendapat adat dan budaya tidak bisa dilembagakan, budaya ini sifatnya turun temurun dari leluhur, sehingga akan sangat aneh jika dipaksa untuk dijadikan sebagai organisasi.

Totoy Hendrianto mengatakan, sebuah keluarga namun terdiri dari pemeluk agama yang berbeda merupakan hal yang biasa di Susuru. Mereka tinggal di rumah yang sama tanpa ada konflik agama. Untuk: soal warisan biasanya diberlakukan sama, sebab dalam hukum adat dan kearifan lokal di Susuru setiap anggota keluarga, apapun agamanya adalah saudara bagi lainnya. Masyarakat Susuru meyakini tak ada agama atau kepercayaan yang mengajarkan keburukan yang kemudian menjadi pegangan, bagi mereka agama adalah soal pilihan keyakinan dan itu menjadi hak pribadi setiap anggota masyarakat.²¹

Totoy mengatakan, "Perbedaan di Susuru tidak menghalangi warga untuk: saling menjaga dan memperhatikan, bahkan perbedaan ini menjadi anugerah." Ia menuturkan, adzan (panggilan shalat untuk Muslim) juga dibutuhkan oleh pemeluk agama lain, seperti Katolik, Protestan, maupun Penghayat. Saat adzan subuh dikumandangkan itu menjadi pertanda bahwa hari sudah pagi, sehingga mereka harus segera bersiap-siap menjalankan aktivitas. Demikian halnya saat adzan duhur, warga yang bekerja di ladang maupun hutan, akan beristirahat dan makan siang ketika mendengar adzan ini. Sementara saat adzan ashar maka menunjukkan bahwa waktu bekerja sudah harus diakhiri. Untuk: itu adzan sebagai penunjuk waktu berguna bukan hanya

bagi umat Islam tapi juga bagi semua warga Susuru.

Kebersamaan antarpemeluk agama juga terlihat dalam prosesi acara kematian. Jika salah seorang warga Susuru meninggal maka seluruh warga dari semua agama datang melayat dan turut menghantarkan jenazah yang meninggal sampai ke pekuburan. Mereka juga dikubur dalam satu area lahan pekuburan yang sama, jadi pekuburan di Susuru tidak dibeda-bedakan berdasarkan agama tetapi ada dalam satu area. Kecuali saat berdo'a saja, maka pemimpin agama akan memimpin do'a dan prosesi sesuai agama yang meninggal, sementara pengiring jenazah lainnya akan berdo'a sesuai agama masing-masing. Demikian halnya pada saat pembacaan do'a pada malam hari selama tujuh hari di rumah keluarga yang meninggal, yang biasanya disebut *tahlilan* (istilah membaca doa bagi yang meninggal di keluarga Muslim), saat itu umat agama lain juga datang dalam acara dan mengikuti prosesnya, perbedaannya adalah hanya saat berdo'a, maka mereka dari kelompok agama lain akan mendoakan sesuai agamanya. Demikian sebaliknya jika anggota dari Katolik maupun Penghayat ada yang meninggal, maka kelompok muslim juga mengikuti proses sejak mulai melayat, menguburkan, sampai kegiatan berdo'a malam hari di rumah keluarga yang meninggal.

Kohesivitas sosial yang terbangun di Susuru adalah antara lain karena adanya nilai-nilai agama yang mengandung nilai-nilai toleransi, dimana nilai-nilai itu ada di semua agama. Masyarakat memahami bahwa semua agama dan keyakinan mengajarkan sikap saling menghormati. Disamping nilai-nilai agama, para tokoh agama di Susuru juga memahami adanya jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan, sebagaimana tercantum dalam Konstitusi UUD 1945 maupun berbagai peraturan dan perundangan yang ada terkait kehidupan beragama.

Disamping itu, masih adanya hubungan kekerabatan antar anggota masyarakat, mereka percaya bahwa dulu leluhur mereka adalah sama dan mereka masih satu keturunan. Faktor lainnya adalah masih fungsionalnya kearifan lokal masyarakat sehingga tradisi leluhur mereka terus berusaha dipertahankan, salah satunya adalah melalui adanya Pameo Snnda yang menyebutkan *silih asah, silih asih, silih asuh*, yang artinya saling mengasihi, mempertajam diri, dan melindungi. Pameo yang merupakan bagian kearifan lokal masyarakat Sunda itu benar-benar diupayakan untuk bisa dipaktekan secara nyata oleh masyarakat di Susuru.

B. Analisis

Dusun Susuru adalah dusun multireligius. Praktek toleransi antar keyakinan yang berbeda, sudah mulai ada sejak dalam keluarga, kehadiran anggota keluarga dengan agama berbeda menjadi biasa di Susuru. Mereka juga biasa saling membantu dalam mendirikan rumah ibadat, ini menunjukkan adanya fakta sosial telah terbentuknya jaringan keterlibatan warga (*civic engagement*) yang terbentuk secara natural. Putnam dalam teorinya menyebutkan bahwa jaringan kelembagaan warga dapat meredam potensi kekerasan komunal. Putnam juga berteori bahwa dengan adanya modal sosial berupa sikap saling percaya, norma-norma, dan jaringan kewargaan (*civic engagement*) maka akan meningkatkan efisiensi masyarakat dalam melakukan tindakan- tindakan yang terkoordinasi dengan baik. Keterlibatan warga tersebut berlangsung spontan, tanpa harus didorong atau digerakkan oleh para elit tokoh agama. Hal ini terjadi karena masih adanya kerekatan antar anggota masyarakat karena hubungan kekerabatan.

Keterlibatan warga (*civic engagement*) dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan ini itu diperkuat oleh norma bersama (*shared norm*) yang dihormati dan dipatuhi bersama, Fukuyama menyebutkan bahwa keteraturan sosial dapat terbentuk oleh adanya empat norma (catur norma) yaitu, hukum tertulis, ajaran agama, kesepakatan sosial (*common law*), dan nilai tradisi yang membudaya (*local wisdom*). Masyarakat Susuru terlihat memegang teguh norma-norma tersebut, baik norma agama juga norma sosial lainnya. Universalitas nilai-nilai agama pada intinya mengajarkan kepedulian tentang kemanusiaan. Oleh karenanya sekalipun keyakinan umat beragama berbeda-beda, tetapi mereka dapat dipertemukan dalam realitas ajaran setiap agama yang mengajarkan untuk memuliakan manusia. Budaya melayat jenazah, menguburkan jenazah dalam satu area meski berbeda agama, dan tahlil (mendoakan orang meninggal) yang dilakukan bersama dengan agama berbeda, serta hak waris bagi anggota keluarga yang diakui sama meski berlainan agama, adalah sudah menjadi budaya dan menjadi norma bersama (*shared norms*).

Meski praktek keagamaan ini tidak banyak terjadi di tempat lain, hal ini tidak menyalahi norma dan nilai yang ada dalam agama, selama agama tetap tidak "dicampur adukkan". Menurut Romo Karta Subrata SJ tokoh Katolik (Pastor di Gereja Katedral Jakarta), kegiatan sebagaimana dilakukan masyarakat Susuru tidak termasuk sinkretisme sehingga menyalahi teologi Katolik, yang dilarang adalah mencampurkan beberapa ajaran agama dalam satu kegiatan ibadat. Yang dilakukan masyarakat Susuru tidak mencampurkan

ajaran berbagai agama dalam suatu ibadat, mereka meski berkumpul dalam suatu acara namun tetap beribadat atau berdo'anya sesuai agama masing-masing (Wawancara dengan Pastor Brata Kartana).

Apa yang terjadi di Susuru adalah bukti bahwa agama bisa 'berdialog' dengan budaya lokal. Kehadiran agama-agama, yang sumber utamanya wahyu sekalipun, bisa dipastikan mengalami akulturasi dalam intensitas yang berbeda-beda. Agama tidak bisa menghindari diri dari dimensi sosial-kultural. Nilai-nilai agama yang inklusif tersebut, oleh masyarakat Susuru diperkuat dengan nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal yang mengedepankan pola asosiatif dan semangat kolektifitas. Eksistensi seperangkat tata nilai atau norma yang kemudian disepakati atau dan diterapkan bersama (*shared norms*) antara anggota kelompok ini, sebagaimana dinyatakan oleh Fukuyama adalah salah satu elemen penting dari modal sosial suatu masyarakat, yang memungkinkan terjadinya kerjasama antar-kelompok berbeda dalam sebuah komunitas.

Jika kita melihat agama Islam saat awal kedatangannya. Islam ketika itu bernegosiasi dengan budaya lokal Jawa, Sunda, Sasak, Dayak, Bugis dan lainnya. Demikian halnya dengan Kristen, terjadi perjumpaan mesra dengan tradisi lokal di wilayah yang didatangi. Kemunculan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang berpusat di tanah Batak, Gereja Kristen Pasundan (GKP) di tanah Sunda, dan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Jawa Timur, dan lain-lain tidak lepas dari bagaimana proses komunikasi terbuka, tarik ulur, dan pola relasi dibangun antara pendatang dan tradisi lokal. Hal demikian juga yang terjadi pada pola keberagaman pemeluk agama-agama dan Penghayat di Susuru.

Dengan demikian masyarakat Susuru memiliki modal sosial yang memadai bagi pola interaksi sosial yang harmoni, damai, dan rukun. Pola interaksi tersebut terbangun baik antar tokoh agama, antar masyarakat (Gemaatlumat), dan antar-tokoh agama dan masyarakat. Prasyarat yang dibutuhkan membangun harmoni sebagaimana dikemukakan Bahrul Hayat telah terpenuhi. Sikap saling mengakui keragaman agama, toleransi, dan kerjasarna sebagai indikator kemukunan telah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Untuk itu pola kehidupan keagamaan masyarakat Susuru adalah sebuah "cermin kerukunan antarumat beragama" yang bisa menjadi spirit bahkan model bagi pola relasi sosial masyarakat Indonesia umumnya.

Namun demikian jika dilihat secara kritis, pola interaksi sosial tersebut, pada umumnya bersifat natural. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat Susuru cenderung memiliki homogenitas dan kerekatan karena hubungan kekerabatan. Hubungan antar sesama 'elit' agama, maupun antar 'elit' agama dengan masyarakat, atau antar sesama masyarakat pemeluk agama, baik dalam sosial keagamaan atau sosial biasa, yang umumnya berlangsung melalui forum-forum dialog yang bersifat non-formal.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Kendati masih dalam potret kultural yang umum, Dusun Susuru sebagai dusun multireligius patut dijadikan cermin bagi kerukunan antar-agama. Di sana hidup kelompok sosial yang masing-masing berbeda dalam dimensi agama, yaitu kelompok Islam, Katolik, Kristen, dan Penghayat, mereka tinggal dalam satu desa, rumah ibadat yang berdekatan, juga rumah mereka sating berdekatan, bahkan berdampingan. Beberapa kegiatan sosial keagamaan juga dilakukan secara 'bersama, tanpa memandang agama, seperti dalam pendirian rumah ibadat dan peringatan hari besar/hari raya keagamaan. Fenomena menarik di Susuru adalah bahwa prosesi penguburan jenazah, *tahlilan* atau doa bagi yang meninggal, dilakukan secara bersama oleh semua kelompok agama. Hal menarik lainnya adalah adanya kesempatan dan porsi yang sama dalam mendapatkan hak waris. Semua yang telah disebutkan di atas adalah sebuah potret interaksi sosial yang telah menggambarkan adanya pola resiprokal atau kerjasama yang melebihi sekedar sikap toleransi antar-umat beragama.

Hannoni sosial yang ada di Susuru meski berbeda agama dan keyakinan, terbentuk karena adanya modal sosial yang dimiliki masyarakat yaitu, *pertama*, norma bersama (*shared norm*) yang diantaranya norma agama dengan nilai-nilainya yang inklusif, norma tersebut dipahami dan diinternalisasikan oleh para tokoh agama, norma tersebut juga diperkuat dengan nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal yang terinternalisasi secara turun temurun. *Kedua*, terbentuknya jaringan keterlibatan warga (*civic engagement*) yang bukan hanya di tingkat elit/tokoh masyarakat, hal ini telah menambah kokohnya bangun kohesivitas sosial yang ada. *Ketiga*, adanya pola resiprokal atau kerjasama antar anggota masyarakat yang ditunjukkan oleh warga Susuru, juga telah menumbuhkan sikap saling percaya antar sesama warga (*interpersonal trust*) sehingga kontributif bagi harmonisasi dan

kerukunan antar-umat beragama di sana.

2. Rekomendasi

Dari uraian tentang Dusun Susuru di atas, nampak nyata adanya pola interaksi antarumat beragama yang menggambarkan kerukunan dan harmoni. Untuk menjaga dan meningkatkan pola interaksi sosial yang asosiatif tersebut, maka dari hasil kajian ini diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- a. Internalisasi nilai-nilai kerukunan, gotong royong, dan kebersamaan masyarakat Susuru, bersifat natural, sehingga perlu diakomodir dalam sistem pendidikan yang terstruktur di masyarakat, sebab seiring dengan modernisasi, pola interaksi sosial yang penuh kerekatan itu bisa saja tergerus oleh budaya modern yang individualistik, toleransi yang pasif, bahkan interaksi yang diassosiatif seperti banyak dialami oleh daerah lain.
- b. Kelembagaan kerukunan yang ada di Dusun Susuru perlu difasilitasi dengan sebuah kebijakan pemerintah daerah, melalui adanya wadah kerukunan di Dusun Susuru khususnya dan kecamatan Panawangan pada umumnya yang bersifat lokal dan dengan tetap mengedepankan pendekatan budaya, bukan formalistik dan artifisial. Ruang dialog dan lintas agama dibutuhkan untuk menjadi kanal aspirasi dan komunikasi masyarakat lintas agama. Bentuk wadah tersebut bisa menyerupai Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang selama ini ada di tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

Catatan Akhir:

¹Indonesia telah memiliki beberapa peraturan dan perundang-undangan yang bisa dikatakan bagian dari kebijakan yang mengatur tentang hubungan intern dan antar umat beragama, beberapa di antaranya yaitu 1) UU Nomor 11/PNPS/1965, 2) PBM atau Peraturan Bersama Menteri, yaitu terdiri dari Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, dan 3) SKB tiga menteri yang terdiri dari Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung terkait keberadaan Jamaah Ahmadiyah (No 3 Tahun 2008, Nomor Kep- 0331/AJ/16/2008 dan Nomor 1999 tahun 2008) (Mudzhar. 2012).

²Beberapa lembaga itu antara IAIN: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, CRCS UGM, Paramadina (Pusad), SETARA Institut, dan Wahid Institut. Lembaga-lembaga tersebut merupakan institusi yang paling banyak menerbitkan hasil-hasil kajian tentang konflik keagamaan, bahkan beberapa lembaga itu setiap tahunnya berhasil menerbitkan raport tentang kehidupan keagamaan.

³STARA Institute, 2012.

⁴CRCS, 2013.

⁵Putnam, 1933, him. 174

⁶Ibid, him. 167

⁷Fukuyama, 1999

⁸Hayat, Bahrul, 2012

⁹Pikiran Rakyat, 2003.

¹⁰Rusmana, 2010.

¹¹Satori, 2012.

¹²H. Kurdi Sopandi menuturkan bahwa terdapat makam para leluhur masyarakat dusun Susuru yang ditempatkan pada sebuah Jokasi (dekat dengan gedung SMK), mereka yang dimakamkan tersebut dulunya adalah para penyebar agama Islam di Panawangan dan sekitarnya, mereka juga leluhur dari warga Dusun Susuru.

¹³Indrawardana, 2011, Memahami Fenomena Sunda Wiwitan Masakini, Pustaka Anthropologi, <https://jumaltoddoppuli.wordpress.com/2012/02/12/memahami-fenomena-sunda-wi-witan-masa-kinil-diunduh-tgl-14-Agustus-2014>.

¹⁴Wawancara dengan Paulus Anang, tgl di Gereja Santo Simon, Susuru.

¹⁵Wawancara dengan Ipin Aripin, tgl di Susuru

¹⁶Wawancara dengan Kurdi Sopandi, tgl di Rumah Kurdi Sopandi, Susuru

¹⁷Wawancara dengan Totoy Herdianto, tgl di Kantor Desa Susuru

¹⁸Kyai Madrais mempunyai nama asli Pangcran Kusuma Adiningrat, beliau adalah keturunan Kepangeranan Gebang, yaitu sebuah kesultanan di wilayah sebelah timur Cirebon. Beliau adalah putra Pangeran Alibassa yang menikah dengan R. Kastewi (keturunan Tumenggung Jayadipura Susukan). Dalam usia 10 tahun, Pangeran Kusuma Adiningrat atau Mad Rais dititipkan kepada Ki Satrawardana di Cigugur Kuningan. Beliau sering meninggalkan Cigugur dengan maksud berkelana sampai akhirnya kembali dan mendirikan Paguron Pesantren sehingga namanya kemudian dikenal sebagai Kyai Madrais, lihat Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN). 2013, him. 29.

¹⁹Kyai Madrais berusaha menjalankan amanat leluhurnya yaitu meneruskan perjuangan menentang penjajah ketika itu. Kyai Madrais tidak melakukan dengan adu kekuatan fisik melainkan dengan cara halus yaitu dengan jalan menanamkan kembali rasa kepribadian dan persatuan bangsa, sebab jika itu sudah tertanam, maka dengan sendirinya masyarakat akan melakukan perlawanan terhadap Kolonia! Belanda (ibid, him. 13).

²⁰Ibid, him. 31

²¹Wawancara dengan Totoy Hendriyanto, tgl di Kantor Desa Susuru

²²Wawancara dengan Pastor Brata Kartana, tgl 9/10/2014 di Gereja Katedral Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) - UGM, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama*, 2013.
- Fukuyama, Francis, *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstruction of Sosial Order*, 1999.
- Hayat, Bahrul,. *Mengelala Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: PT Saadah Mitra Mandiri, 2012.
- Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), *Pikukuh Tilu Pemaparan Budaya Spiritual*. Bogor, 2013.
- Mudzhar, Atho, Makalah "*Lingkungan dan Peran Strategis FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Persatuan Nasional*", disampaikan dalam acara Fasilitasi Peningkatan Kapasitas dan Kelembagaan FKUB, 3-4 September 2013 di Hotel Jayakarta, Jakarta, 2013.
- Pikiran Rakyat, "*Kebersamaan di Dusun Susuru: Tipologi Keberagaman Masyarakat Liminal*". 01 April 2003.
- Putnam, Robert D, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, Princeton, Princeton University Press, 1993.
- Rusmana, Dadan, *Pluralitas Keberagamaan dan Interaksi Sosial Masyarakat Liminal Dusun Susuru Desa Kertayasa, Ciamis*. Laporan Penelitian Kompetitif Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Satori, Akhmad, "*Kemajemukan Masyarakat Dusun Susuru Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Sebagai Modal Masyarakat Pancasila*", *Aliansi Jurnal Politik dan Perdamaian*, Vol 4, No mor 1, Januari 2012.
- STARA Institute, *Laporan Kebebasan Beragamal Berkeyakinan*. 2012.
- Suprpto, *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal bagi Upaya Resolusi Konflik*. Jumal Walisongo, Volume 21, Nomor 1, Mei 2013. IAIN Mataram, 2013.
- Susan, Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-lsu Konflik Kontemporer*. Jakarat: Kencana. 2010.
- Wahab, Abdul Jamil, *Manajemen Konflik Keagamaan*, Jakarta: PT Elexmedia Komputindo - Kompas Gramedia. 2014.